

“AMBA BISMA”

**KARYA MUSIK PROGRAM NARATIF
BERDASARKAN KISAH CINTA AMBA DAN BISMA
UNTUK ANSAMBEL CAMPURAN**

JURNAL TUGAS AKHIR

Program Studi S1 Penciptaan Musik



RADEN CHAKRA MULA DHARMA

NIM : 171 0073 0133

**PROGRAM STUDI S1 PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

“AMBA BISMA”
KARYA MUSIK PROGRAM NARATIF
BERDASARKAN KISAH CINTA AMBA DAN BISMA
UNTUK ANSAMBEL CAMPURAN

Raden Chakra Mula Dharma¹, Kristyanto Christinus², Kardi Laksono³

¹*Alumnus Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta*

Email : chakra.21699@gmail.com

²*Dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta*

³*Dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta*

Abstract

"Amba Bisma" is a narrative programme music composition based on Amba and Bisma's love story with the end of the story according to the Javanese Wayang version. Each section is created with reference to the concept of narrative program music and leitmotif concept to describe the character, the setting of the place, and the setting of the atmosphere. The purpose of creating the composition "Amba Bisma" to understand a love story of Bisma and Dewi Amba into the music of a narrative program using leitmotif concept and can combine saron traditional musical instruments with musical instruments combo band, strings quartet, and vocals.

The method used is descriptive analysis in the research because the data source is a story, a story that becomes the source of the idea of the work to be created. To achieve the final work, the work "Amba Bisma" goes through several stages, namely data collection, data processing, determining motives using leitmotif concepts, conducting structural and part analysis, conducting post production and writing a complete picture of the composition process of "Amba Bisma" and its analysis into the form of reports.

Keywords: *narrative program music, leitmotif, mixed ensemble*

Abstrak

“Amba Bisma” adalah sebuah komposisi musik program berbentuk naratif berdasarkan kisah cinta Amba dan Bisma dengan akhir cerita menurut versi pewayangan Jawa. Setiap bagiannya dibuat dengan mengacu pada konsep musik program naratif dan konsep *leitmotif* untuk menggambarkan tokoh, latar tempat, dan latar suasana. Tujuan terciptanya komposisi “Amba Bisma” untuk memahami sebuah kisah cinta Bisma dan Dewi Amba ke dalam musik program yang berbentuk naratif menggunakan konsep *leitmotif* serta dapat memadukan instrumen musik tradisi saron dengan instrumen musik combo band, kuartet strings, dan vokal.

Metode yang dipakai adalah analisis deskriptif di dalam penelitian karena sumber data berupa cerita, kisah yang menjadi sumber ide karya yang akan diciptakan. Untuk mencapai hasil karya yang final, karya “Amba Bisma” melewati beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, menentukan motif menggunakan konsep *leitmotif*, melakukan analisis struktur dan bagian, melakukan *post production* dan menulis gambaran keseluruhan proses penyusunan komposisi “Amba Bisma” secara lengkap beserta analisisnya kedalam bentuk laporan.

Kata Kunci: *musik program naratif, leitmotif, ansambel campuran*

PENDAHULUAN

Pengertian seni musik adalah suatu yang membuahkan hasil karya seni, berupa bunyi berbentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penciptanya lewat unsur-unsur pokok musik, yakni irama, melodi, harmoni, serta bentuk atau susunan lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Jamalus (1988 : 1)

Secara fisiologis, musik berhubungan dengan indra pendengaran, namun secara psikologis musik berhubungan dengan berbagai fungsi psikis manusia seperti persepsi, abstraksi,

suasana hati dan berbagai fungsi psikologis lainnya.

Menurut Tyas (2008: 107) musik merupakan keajaiban yang bersifat subyektif. Hal ini karena cita rasa musik selalu menjadi rasa yang disadari dan dinikmati dengan perasaan (emosi). Pemilihan jenis musik yang tepat akan memberikan efek emosional bagi pendengarnya, seseorang akan hanyut di dalam suatu irama dan nada-nada lagu tersebut.

Musik program adalah musik yang menggambarkan tidak hanya lahiriah, tetapi juga batin, yang tidak hanya menggambarkan, tetapi juga mengungkapkan, yang berkaitan dengan

emosi dan pikiran serta dengan kesan indra, yang melukiskan jiwa dan juga melukiskan tubuh. (Niecks, 1907: 1) Leon Stein membagi musik program menjadi 4 macam yaitu, *narrative* karya yang berdasarkan cerita narasi atau rangkaian kejadian, *descriptive* atau *representational* karya deskripsi yang menggambarkan sesuatu contoh seperti lukisan, *appellative* karya yang menggambarkan karakter seorang tokoh, *ideational* karya yang mencoba untuk mengungkapkan beberapa konsep filosofis atau psikologis.

Letimotif merupakan sebuah melodi, akor, atau ritme yang digunakan di dalam musikal, opera, bioskop, dan seni visual lainnya yang muncul kembali di seluruh produksi untuk mengidentifikasi tempat, objek, ide, atau karakter. Teknik komposisi ini membangun keakraban bagi penonton. (Jarrett, 2008: 314).

Musik program dapat diciptakan atas dasar unsur musikal dan ekstra musikal. Salah satunya musik dibuat berdasarkan penggambaran dalam sebuah cerita

Kisah pewayangan dapat menjadi salah satu sumber penciptaan musik program berbentuk narasi. Dalam kesusastraan Indonesia Kuno dikenal dua Epos besar, yaitu Ramayana dan Mahabharata yang pada awalnya ditulis dalam Bahasa Sanskerta. Keduanya memuat uraian tentang adat istiadat, kebiasaan, dan kebudayaan manusia. Tokoh kisah pewayangan memiliki sifat yang mencerminkan sifat manusia.

Pembuatan motif dan melodi diciptakan berdasarkan konsep *leitmotif* untuk mewakili dan menggambarkan suatu tokoh, karakter, dan suasana di dalam sebuah peristiwa. Dengan mengambil versi cerita dari pewayangan, penulis mengemasnya dengan latar kejadian di tanah Nusantara sehingga tidak lepas dengan instrumen daerah di dalamnya. Instrumen tradisi yang penulis pilih yaitu saron. Saron sendiri mempunyai frekuensi yang berbeda dengan instrumen musik pada umumnya. Ini menjadi sebuah tantangan penulis untuk mewujudkannya.

Dalam buku Kitab Epos Mahabharata oleh C. Rajagopalacharita tahun 2012, ada tokoh yang menjadikan ide dalam membuat penciptaan musik. Tokoh itu adalah Bisma dan Dewi Amba, dengan cerita cinta yang tak tersampaikan Dewi Amba kepada Bisma karena terhalang oleh sumpahnya.

Sungguh menarik, penulis mempunyai keinginan untuk memahami kisah cinta Bisma dan Dewi Amba yang rumit ini dan dijadikan ide

dalam proses penciptaan musik program naratif dalam karya Amba Bisma. Penulis membagi menjadi tujuh bagian, dimulai dengan alur cerita dari kelahiran Bisma dengan nama Dewabrata, Dewabrata mengucapkan sumpahnya dan membuat dirinya menjadi Bisma yang agung, bertemunya dengan Dewi Amba, Kematian Dewi Amba dikarenakan Bisma, inkarnasi Dewi Amba yaitu Srikandhi membunuh Bisma dan berakhirnya hidup Bisma di dunia untuk memulai hidup bersama Dewi Amba sebagai kekasih di alam baka.

Ada dua hal yang menjadi masalah diantaranya adalah bagaimana proses dalam pembuatan musik program naratif dengan berdasarkan penggambaran kisah cinta Bisma dan Amba dengan menggunakan konsep *leitmotif*. Kedua, bagaimana memadukan instrumen musik tradisi saron dengan instrumen musik combo band, kuartet strings, dan vokal. Penulis ingin mencari tahu bagaimana proses dan cara dalam mewujudkan kedua hal tersebut ke dalam bentuk karya musik yang berjudul “Amba Bisma”.

Dalam penciptaan karya “Amba Bisma” mempunyai tujuan untuk memahami sebuah kisah cinta Bisma dan Dewi Amba ke dalam musik program yang berbentuk naratif dengan menggunakan konsep *leitmotif* dan untuk memadukan instrumen musik tradisi saron dengan instrumen musik combo band, kuartet strings, dan vokal.

Dengan terciptanya karya “Amba Bisma” diharapkan dapat memperpadukan instrumen musik tradisi saron dengan instrumen musik combo band, kuartet strings, dan vokal serta dapat menjadi referensi di dalam musik program naratif.

PROSES PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya “Amba Bisma” melewati beberapa tahap untuk menjadi suatu karya yang final. Penulis memilih menggunakan metode analisis deskriptif di dalam penelitian. Analisis deskriptif dilakukan karena sumber data berupa cerita, kisah yang menjadi sumber ide karya akan diciptakan bersumber dari pustaka dan referensi yang relevan. Selanjutnya, sumber – sumber pustaka tersebut diolah, dianalisis dan ditulis dalam bentuk laporan.

Pada tahap pengumpulan data dalam pembuatan karya “Amba Bisma” penulis mengumpulkan data tentang cerita kisah cinta Amba dan Bisma yang terdapat pada buku Kitab

Epos Mahabarata. Penulis juga mengumpulkan data tentang karakteristik Amba dan Bisma lebih dalam yang terdapat di dalam jurnal Eti Mulyani, Iyus Rusliana dalam jurnalnya berjudul Tokoh Bisma dalam Dramatari Amba Bisma. Untuk memperkuat tokoh ke dalam pembuatan musik, penulis juga mengumpulkan tentang hubungan musik dengan emosional dan perasaan yang dimuat di dalam buku Cerdas Emosional Dengan Musik oleh Esti Endah Ayuning Tyas tahun 2008. Selanjutnya penulis menentukan bentuk musik program berdasarkan buku dari Leon Stein yang berjudul *Structure and Style The Study and Analysis of Musical Forms* tahun 1962. Berdasarkan pada kategori musik program yang telah dijelaskan di dalam buku ini, karya “Amba Bisma” termasuk ke dalam jenis musik program bentuk naratif. Musik program naratif menjadi pilihan karena sesuai dengan ide penulis yaitu menggambarkan sebuah cerita kisah cinta Amba dan Bisma. Adapun buku tentang *leitmotif* yang dikupas di dalam buku *The New Grove Guide To Wagner And His Operas* oleh Barry Millington tahun 2006 untuk membantu penulis membuat komposisi karya “Amba Bisma” yang berbentuk musik program naratif.

Penulis juga mengumpulkan data tentang instrumentasi dan korelasi antara budaya modern dan budaya tradisi yang mempengaruhi produksi musik. Data tersebut terdapat di dalam buku *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concepts* oleh Brunno Nettl tahun 2005 yang mengupas tentang perkembangan produksi musik yang berpengaruh pada dua konsep yaitu westernisasi dan modernisasi. Data tersebut diperoleh melalui kajian pustaka, dan kajian karya yang relevan dengan karya “Amba Bisma” serta sumber data lainnya juga diambil melalui internet. Pada tahap berikutnya adalah mengolah data tersebut sebagai landasan penciptaan yang berguna untuk menjawab rumusan masalah.

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Penulis melakukan analisis bentuk, struktur dan instrumentasi yang diambil sebagai contoh untuk memahami materi dan diperuntukkan sebagai acuan dan referensi. Selanjutnya, penulis mencari dan menentukan motif utama dalam penyusunan komposisi dengan menggunakan konsep *leitmotif* dimulai dari melodi dan instrumen yang digunakan.

Leitmotif dibuat untuk menggambarkan suasana, latar cerita, dan tokoh utama yaitu Dewabrata, Raja Santanu, Bisma, Amba, dan Srikandhi. Setelah ide tersebut menjadi ide musikal yang utuh dan matang, ide tersebut

dituangkan ke dalam bentuk notasi balok dengan menggunakan *software Sibelius 8*.

Tahap selanjutnya setelah komposisi musik disusun adalah melakukan analisis struktur, dan bagian di dalam komposisi tersebut. Setelah proses penyusunan dan analisis struktur serta bagian telah selesai dan sudah layak, penulis melakukan *post production*.

Dikarenakan pandemi Covid-19, Ujian Tugas Akhir Penciptaan Musik pada semester ini dilaksanakan secara daring. Penulis memutuskan untuk melakukan *post production* agar dapat memaksimalkan hasil karyanya.

Penulis menggunakan *software* yang dikenal dengan sebutan Digital Audio Workstation (DAW) salah satunya yang digunakan penulis merupakan keluaran dari *Apple* yang bernama *Logic Pro X*. Penulis mengekspor dari *software Sibelius* ke dalam file MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) yang kemudian diimpor ke dalam *software Logic Pro X* tersebut.

Karena bahasa program yang berbeda di antara *Sibelius* dengan *Logic Pro X*, maka ada bagian tertentu seperti dinamika, dan artikulasi yang tidak terbaca di dalam *Logic Pro X* sehingga penulis melakukan pengecekan kembali agar sesuai dengan apa yang ditulis di dalam *Sibelius*. Kegiatan tersebut dinamakan *midi programming*. Setelah pengecekan selesai, penulis memasukan setiap instrumen ke dalam VSTi (*Virtual Studio Technology Instrument*) sesuai pada instrumen nya masing – masing. Kemudian dilakukan proses rekaman audio untuk instrumen seperti vokal, saron, gitar, bass, dan *keyboard*. Tahap selanjutnya adalah melakukan *balancing, mixing dan mastering*. Ketika proses tersebut selesai, selanjutnya adalah mengekspor dari *Logic Pro X* ke dalam bentuk file audio. Langkah terakhir adalah menulis laporan yang menggambarkan keseluruhan proses penyusunan komposisi “Amba Bisma” secara lengkap beserta analisisnya.

PEMBAHASAN

Di dalam proses pembuatan musik program berbentuk naratif berdasarkan kisah cinta Amba dan Bisma, penulis menemukan beberapa poin garis besar cerita yaitu cinta, pengorbanan, rumit, heroik, keagungan, dan takdir dalam satu cerita membuat penulis semakin tertarik untuk membuat komposisi musik program naratif berdasarkan kisah cinta Amba dan Bisma.

Penulis membagi setiap peristiwa ke dalam rancangan karya ke dalam tujuh bagian.

Penulis menggunakan konsep leitmotif untuk menggambarkan latar, tokoh dan suasana yang ada di dalam peristiwa dan kisah cinta Amba dan Bisma. Penulis akan membuat *leitmotif* untuk tokoh diantaranya Dewabrata, Bisma, Amba, Srikandhi, dan ketika Amba dan Bisma bersama.

Komposisi Amba Bisma tentunya terikat dengan cerita yang penulis gunakan sebagai landasan penciptaan. Dengan memperhatikan latar tempat cerita berdasarkan versi pewayangan yang berlatar di Nusantara, penulis merancang karya komposisi Amba Bisma dengan menggunakan tangga nada pentatonik pelog sebagai tangga nada utama. Pemilihan tangga nada pentatonik pelog tersebut dipertimbangkan penulis karena pentatonik pelog merupakan tangga nada yang lebih luas daripada tangga nada pentatonik slendro. Penulis juga menambahkan sebuah lirik berbahasa Jawa sebagai penegas di dalam beberapa bagian.

Penentuan instrumen dalam sebuah komposisi merupakan bagian yang penting. Instrumentasi dapat mempengaruhi dinamika dan juga dapat memperkuat latar, penokohan dan suasana. Format utama pada karya Amba Bisma adalah combo band dengan strings kuartet sebagai instrumen pelengkap dan saron serta vokal sebagai instrumen pendukung. Alasan penulis menggunakan combo band sebagai instrumen utama karena combo band merupakan suatu kesatuan yang lengkap dan tidak memakan ruang tempat yang banyak.

Dalam pembahasan ini, penulis membuat sebuah garis besar bentuk dan *leitmotif* yang terdapat di dalam karya “Amba Bisma”. Karya “Amba Bisma” dibagi menjadi tujuh bagian.

a. Pambuka

Bagian pertama adalah *Pambuka*. Sesuai dengan namanya, komposisi pada bagian ini merupakan pembukaan atau introduksi sekaligus dijadikan sebagai latar belakang sebuah komposisi Amba Bisma. Diawali dengan saron dan piano yang memainkan tangga nada pentatonik pelog menggambarkan latar tempat di Nusantara. Penulis memberi vokal berbahasa Jawa sebagai penegasan akan garis besar cerita agar pendengar lebih memahami pesan yang ingin disampaikan. Bentuk bagiannya meliputi introduksi, A, B, transisi, A’, C, B, transisi. Bagian *Pambuka* dimulai dari birama pertama sampai birama 56. Di bagian introduksi dimulai

dari birama pertama sampai birama ke 12. Dibagian ini memainkan suatu *leitmotif pambuka* dimainkan oleh instrumen dua saron dan piano.

The image shows musical notation for the Pambuka leitmotif. It consists of four staves: two for Saron (top two), one for Lead 1 (Sine) (third), and one for Piano (bottom). The key signature is three sharps (F#, C#, G#) and the time signature is 4/4. The notation shows rhythmic patterns for the Saron and Piano parts.

Notasi 1 *Leitmotif Pambuka*

Leitmotif Pambuka ini muncul pada birama pertama sampai empat menggunakan tangga nada pentatonik pelog dengan tema *sequence*. Selanjutnya, penulis mengulangi kembali *leitmotif Pambuka* dengan penambahan instrumen gitar elektrik dan bass elektrik yang memainkan *leitmotif Pambuka* sebagai variasi pertama di birama lima sampai delapan. Pada bagian selanjutnya, penulis menambahkan drum untuk menandai variasi ketiga dan mengakhiri bagian introduksi.

Bagian A dimulai dari birama 13 sampai 20. Pada bagian A ini memunculkan kembali *leitmotif Pambuka* yang dimainkan oleh dua saron dan gitar elektrik dengan diiringi drum, piano dan bass dengan progresi akor vi – IV – ii – #VI – ii – #II – III.

Bagian B dimulai dari birama ke 21 sampai 28. Pada birama B, penulis memunculkan dua *leitmotif* baru yaitu *leitmotif Amba dan Bisma* yang dijadikan dalam satu tema bagian B yang dimainkan oleh vokal dan gitar elektrik dengan sukut 13/8.

The image shows musical notation for the leitmotif of Amba and Bisma. It features a vocal line (Voice) and guitar accompaniment. The key signature is three sharps (F#, C#, G#) and the time signature is 13/8. The notation includes lyrics in Indonesian: "Dhe-dhet-ing ra-tri ka-dyo ka-wu - lo Tan-sah-ngreridu pun-gering suk-ma Ma-rang pu-ja-ning ndri yo... ga-we-ma-nah cu-wo Ka-ro-no-tres-no tan ang-rumpo ko...".

Notasi 2 *Leitmotif Amba dan Bisma*

Pada Bagian B penulis menambahkan lirik untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan dalam berbahasa Jawa. Dalam pembuatannya, penulis membuat lirik dalam Bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan oleh Rumania.

*Dhedheting ratri kadyo kawulo
Tansah ngreridu punjering sukmo
Marang pujaning ndriyo...gawe manah cuwo
Karono tresno tan angrumpoko*

Jika dalam Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai berikut

Gelapnya siang seperti diriku

Selalu merindu teramat dalam

Pada sang pujaan hati

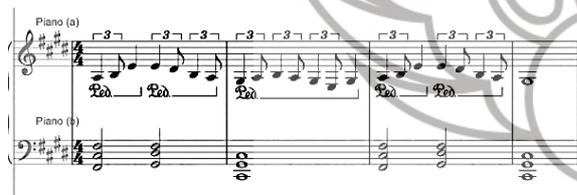
Membuat diriku kecewa, karena cintaku tak terbalas

Lirik ini menceritakan akan perasaan Amba cinta kepada Bisma yang tak terbalas karena Bisma sudah bersumpah untuk tidak menikah seumur hidup. Pada bagian B ini adalah bagian untuk menarik pendengar akan garis besar cerita.

b. Dewabrata

Bagian kedua adalah Dewabrata. Dewabrata mempunyai kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan memecahkan masalah, memahami gagasan, dan kemampuan nalar serta bertubuh gagah, oleh sebab itu dia dicalonkan sebagai pewaris Kerajaan Astina menggantikan ayahnya. Penulis mempunyai kesimpulan bahwa karakter dari Dewabrata ini adalah ksatria muda yang pintar, patuh, berjiwa besar, dan mau mengorbankan apa yang menjadi haknya untuk orang lain demi ayahnya. Bentuk bagiannya meliputi introduksi, A, B, A, B, A, B, A, C, C', Transisi.

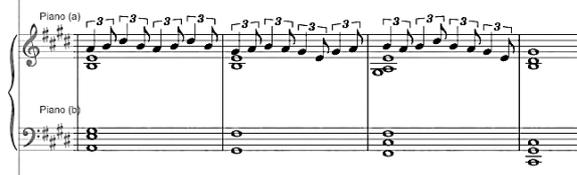
Bagian Dewabrata dimulai dari birama 57 sampai 161. Bagian A dimulai pada birama 59 sampai 66. Birama 59 sampai 62 merupakan leitmotif dari Dewabrata, menggambarkan sosok ksatria muda yang dimainkan oleh piano.



Notasi 3 *Leitmotif* Dewabrata

Leitmotif Dewabrata ini dimunculkan kembali sebagai pengulangan pada birama 63 sampai 66.

Bagian B dimulai pada birama 67 sampai 74. Pada bagian B merupakan pengembangan dari leitmotif Dewabrata yang menggunakan ritmik yang sama membentuk menjadikan sebuah tema baru bernuansa Nusantara dengan menggunakan nada pentatonik pelog.



Notasi 4 Pengembangan *Leitmotif* Dewabrata

Bagian C pada bagian Dewabrata dimulai dari birama 115 sampai 146. Penulis membuat *leitmotif* Raja Santanu pada birama 115 sampai 118 menggunakan sukatan 7/8 yang di repetisi dua kali menggambarkan perasaan bimbang Raja Santanu kepada Dewabrata karena di sisi Raja Santanu ingin mendapatkan Satyawati namun di sisi lain harus menyerahkan tahta kerajaan kepada anak dari Satyawati bukan untuk Dewabrata yang sebelumnya sudah dijanjikan Raja Santanu kepada Dewabrata.



Notasi 5 *Leitmotif* Raja Santanu

Pada birama 123 sampai 126, penulis memberi leitmotif baru yaitu leitmotif kebesaran jiwa Dewabrata yang dimainkan pertama kali oleh violin 2 dan diiringi oleh viola dan cello.



Notasi 6 *Leitmotif* kebesaran jiwa Dewabrata

Pada birama 127 sampai 130 merupakan pengulangan dari empat birama sebelumnya dengan penambahan instrumen violin 1 memainkan leitmotif kebesaran jiwa Dewabrata dengan interval P5.

c. Bisma

Bagian ketiga adalah Bisma. Bisma mempunyai arti sangat luar biasa. Nama Bisma muncul ketika Dewabrata mengucapkan sumpah sucinya, berguguranlah kembang - kembang harum suci menaburi kepalanya, sementara di angkasa bergema suara merdu, "Bhisma... bhisma... bhisma..." Kata bhisma menyatakan bahwa seseorang telah mengucapkan sumpah yang berat dan suci dan berjanji akan benar-benar melaksanakannya. Dewabrata memenuhi syarat-syarat itu. Tentunya Bisma melewati banyak tantangan yang ia hadapi di setiap langkahnya. Penulis mempunyai kesimpulan beberapa poin yang menunjukkan karakter tokoh Bhisma adalah tokoh yang luar biasa, agung, seorang ksatria yang tangguh, teguh terhadap pendirian, tidak ada tandingannya, rela berkorban demi orang yang dia cintai, lebih mementingkan kepentingan keluarga dan kerajaan daripada dirinya. Bentuk bagian dari

Bisma meliputi A, B, B' B'', A', C, B'', A'', C', Transisi.

Bagian Bisma dimulai dari birama 162 sampai 264. Bagian A dimulai dari birama 162 sampai 178. Penulis membuat sebuah leitmotif Bisma yang terdapat pada birama 162 sampai 169 dengan memakai instrumen piano.



Notasi 7 *Leitmotif* Bisma

Dilanjutkan pengulangan *leitmotif* Bisma dengan penambahan ornamen gitar elektrik memainkan *leitmotif* Bisma dengan interval P5 satu oktaf di bawahnya pada birama 170 sampai 178.

Selanjutnya pada bagian B, penulis membuat leitmotif baru yaitu leitmotif alam semesta. Yang muncul pertama kali pada birama 179 yang berupa sequence dimainkan oleh saron.



Notasi 8 *Leitmotif* alam semesta

Leitmotif alam semesta ini penggambaran alam semesta ketika Bisma mengucapkan sumpahnya dan alam semesta beserta para Dewa terkagum akan apa yang dilakukan Bisma. Pada bagian B dimulai dari birama 179 sampai 194, leitmotif alam semesta muncul dan diiringi dengan progresi akor dari leitmotif Bisma. Pada birama 187 penulis memberi tambahan ornamen yang dimainkan viola dan menambahkan pola snare drum sebagai variasi.

Masuk ke dalam bagian B' dimulai dari birama 195 sampai 203 merupakan pengulangan dari Bagian B dengan penambahan *leitmotif* agung dimainkan kuartet string. *Leitmotif* agung menggambarkan seruan - seruan para Dewa dan semesta untuk menyerukan nama "Bisma, Bisma, Bisma Yang Agung"



Notasi 9 *Leitmotif* agung

Bagian A' dimulai dari birama 212 sampai 227 adalah pengulangan dari bagian A. Terdapat *leitmotif* Bisma yang dimainkan piano dan *leitmotif* alam semesta yang dimainkan saron

menggambarkan alam semesta yang akan selalu mendukung dan melindungi di manapun Bisma berada.

Selanjutnya, bagian C dimulai dari birama 228 sampai 231. Penulis membuat *leitmotif* rintangan Bisma yang terdapat di birama 228 dan 229. *Leitmotif* ini menggambarkan akan halangan dan rintangan yang dihadapi Bisma.



Notasi 10 *Leitmotif* rintangan Bisma

Pada bagian C' dimulai dari birama 256 sampai 262 merupakan pengulangan dari bagian C dengan penambahan tema baru dimulai dari birama 258 sampai 262. Penulis menggunakan modulasi dengan melodi yang sama menggunakan *leitmotif* rintangan Bisma. Ini menggambarkan bermacam - macam lawan yang Bisma hadapi dalam sayembara Raja Kasi untuk mendapatkan tiga putri raja untuk dinikahkan kepada adik tirinya. Pada bagian ini, penulis memilih modulasi dengan acuan satu setengah nada dibawah nada terakhir akan dijadikan nada pertama berikutnya dengan susunan interval yang sama.



Notasi 11 Birama 256 sampai 258

Sebagai contoh sebagai berikut, pola yang dipakai adalah pola pada birama 256. Nada terakhir pada birama 257 adalah G#. Maka untuk menentukan modulasi selanjutnya adalah menurunkan satu setengah nada dari G# yaitu menjadi F. Nada F inilah yang dijadikan nada pertama untuk menciptakan pola selanjutnya, lalu meletakkan sesuai dengan interval yang ada pada birama 256.

d. Amba

Bagian ke empat adalah Amba. Amba adalah putri sulung Raja Kasi yang dimenangkan Bisma di dalam sayembara. Amba merupakan gambaran seorang wanita yang cantik jelita, namun apa yang terjadi berbanding terbalik dengan apa yang dia inginkan. Bentuk bagian Amba meliputi transisi, introduksi, A, B, C, introduksi, A, B, B', improvisasi Bass, improvisasi Gitar, improvisasi Piano, D, D', C', C'', coda (introduksi).

Pada bagian Amba, combo section melakukan pergantian alat semula nya gitar

elektrik menjadi gitar nilon, dan bass elektrik menjadi upright bass. Bagian Amba dimulai dari birama 265 sampai 537. *Leitmotif* Amba muncul pada bagian C yang dimulai dari birama 298 sampai 313 dimainkan oleh gitar nilon. *Leitmotif* ini menggambarkan perasaan Amba yang sangat menginginkan orang yang ia cintai juga mencintainya.



Notasi 12 *Leitmotif* Amba

Pada birama 314 sampai 323 merupakan pengulangan dari introduksi penambahan variasi ornamen pada bagian kuartet string. Penambahan kuartet string tersebut atas dasar penulis membuat konsep *leitmotif* anggun untuk menggambarkan sosok Amba yang anggun.



Notasi 13 *Leitmotif* anggun

Selanjutnya pada bagian D dimulai dari birama 446 sampai 493. Penulis membuat *leitmotif* Amba mengejar Bisma. *Leitmotif* ini berupa *sequence* yang menggambarkan Amba yang selalu mengikuti Bisma ke manapun dia pergi. *Leitmotif* ini muncul mulai pada birama 446 sampai 493 di mana bagian D selesai dan dimainkan oleh piano.



Notasi 14 *Leitmotif* Amba mengejar Bisma

e. Pinesthi

Bagian kelima adalah *Pinesthi*. *Pinesthi* berarti yang sudah ditakdirkan. Pemilihan judul bagian ke lima ini berdasarkan akan peristiwa yang terjadi setelah Bisma mengembara untuk menjauhi Amba namun Amba selalu mengikutinya. Secara tidak sengaja Amba terbunuh terkena panah Bisma. Atas dasar peristiwa di dalam bagian kelima ini, penulis mengambil garis besar yaitu tokoh Bisma dan Amba dalam satu bagian dengan latar suasana kesedihan, gundah gelisah, hati tidak tenang karena ketidaksengajaan, dan siap untuk menerima dan menghadapi takdir. Bentuk bagian *Pinesthi* meliputi introduksi (diam), A, A', B, A'', B', C, D, B'', transisi (coda).

Bagian *Pinesthi* dimulai dari birama 538 sampai 692. Bagian pertama dari *Pinesthi* adalah introduksi yang berupa tanda diam 4/4 dengan tempo 150 *bpm* satu birama menggambarkan

terlepasnya panah Bisma secara tidak sengaja hingga menusuk dada Amba. Penulis membuka bagian A dengan membuat *leitmotif pinesthi* pada birama 539 dan 540. *Leitmotif* ini menggambarkan sebuah takdir yang tidak dapat dihindarkan.



Notasi 15 *Leitmotif* *Pinesthi*

Pada bagian B dimulai dari birama 575 sampai 592. Pada bagian ini penulis memunculkan *leitmotif* Amba dan Bisma yang sebelumnya sudah muncul di bagian *Pambuka* namun dengan pembawaan yang lain.



Notasi 16 *Leitmotif* Amba dan Bisma di bagian B *Pinesthi*

Pada bagian C dimulai dari birama 629 sampai 638 merupakan bagian yang berbeda dari bagian yang lain. Pada bagian C, penulis menggambarkan perasaan Bisma yang gundah, gelisah, hancur, merasa bersalah, jantung yang begitu cepat berdetak karena melihat Amba yang sebenarnya ia cintai tidak sengaja terkena anak panahnya sendiri. Penulis menggambarkan perasaan tersebut melalui *leitmotif* gundah.



Notasi 17 *Leitmotif* gundah

Pada bagian C dimulai dari birama 639 sampai 658 merupakan penggambaran ketika Amba mengucapkan kata – kata terakhirnya kepada Bisma. Maka dari itu penulis membuat *leitmotif* perkataan Amba. *Leitmotif* perkataan Amba ini dijadikan motif utama di dalam bagian C, dan diulang namun dengan modulasi ke tonalitas lain.



Notasi 18 *Leitmotif* perkataan Amba

f. Srikandhi

Bagian ke enam adalah Srikandhi. Srikandhi adalah ksatria wanita yang merupakan reinkarnasi dari perwujudan Amba dan satu – satunya yang dapat membunuh Bisma. Bentuk bagian Srikandhi meliputi A, transisi, A', B, A', B', C, A', B'', C'

Bagian Srikandhi dimulai dari birama 693 sampai 793. Bagian pertama adalah bagian A dimulai dari birama 693 sampai 704 dengan sukata 17/8 dan tempo 70 bpm. Alasan penulis memilih sukata 17/8 karena agar mudah pembagian *grouping* tema berikutnya. Dan dengan tempo 70 bpm ini, penulis mencoba untuk memosisikan saron sebagaimana mestinya saron untuk di bagian ini. Penulis membuat *leitmotif* Srikandhi yang pertama kali dimainkan oleh saron pada birama 693 dan 694. Motif yang simpel dengan melodi cenderung minor memperkuat penggambaran karakter Srikandhi seorang ksatria wanita yang sedang dalam perjalanan menggebu – gebu untuk membunuh Bisma.



Notasi 19 *Leitmotif* Srikandhi

g. Pamungkas

Sesuai dengan arti namanya, pamungkas adalah bagian terakhir dari karya Amba Bisma. Pada bagian ini penulis mencoba untuk mereka ulang apa yang telah terjadi sebelumnya melalui vokal dalam berbahasa Jawa. Terdapat *leitmotif* pada bagian sebelumnya dimunculkan kembali pada bagian ini untuk mengingat kembali. Bagian ini seolah – olah merupakan rekap kejadian sebelumnya namun dengan interpretasi baru. Tema introduksi pada bagian *Pambuka* dimunculkan kembali juga dimaksudkan juga sebagai penutup komposisi Amba Bisma. Bentuk bagian *Pamungkas* meliputi transisi, A, B, improvisasi *keyboard*, B, C, improvisasi gitar, B, coda.

Bagian Pamungkas merupakan bagian terakhir dari komposisi Amba Bisma dimulai dari birama 740 sampai 861. Di dalam bagian A dimunculkan kembali *leitmotif* perkataan Amba namun dengan pembawaan yang berbeda dengan memberi vokal dalam berbahasa Jawa dapat memperjelas interpretasi penulis dengan perkataan Amba. Pada bagian ini menggambarkan ingatan Bisma kepada Amba di

saat bertemu dengan Srikandhi dan menyadari bahwa Srikandhi adalah reinkarnasi dari Amba.

Bagian 7 Pamungkas



Notasi 20 *Leitmotif* pesan Amba pada bagian *Pamungkas*

Penulis memberikan lirik pada *Leitmotif* pesan Amba pada bagian *Pamungkas* agar memperjelas sebuah pesan yang ingin disampaikan. Dalam pembuatannya, penulis membuat lirik dengan Bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa oleh Rumania sebagai berikut.

Tresnaku.....tanpo siró
Tresnakú.....tanpo rosó
Tresnakú.....tan kanyotó

Jika dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai berikut

Cintaku.....tanpamu
Cintaku.....tanpa rasa
Cintaku.....takkan menjadi kenyataan

Sebagai tema penutup, penulis memunculkan kembali *leitmotif* *Pambuka* dengan pembawaan yang berbeda pada birama 855 sampai 857 secara unisono. Lalu diakhiri dengan susunan akor E A# B .

KESIMPULAN

Komposisi musik “Amba Bisma” berdasarkan rumitnya kisah cinta Amba dan Bisma untuk ansambel campuran merupakan hasil dari ide inspirasi yang merupakan hal atau unsur – unsur di luar musik merangsang penulis untuk mengolah dan mewujudkannya ke dalam bentuk bunyi. Kisah cinta Amba dan Bisma dapat diwujudkan ke dalam komposisi “Amba Bisma” dengan konsep musik program naratif dan dalam penceritaan karakter tokoh, latar tempat, latar suasana dan jalannya cerita menggunakan konsep *leitmotif*.

Dalam proses penciptaan karya “Amba Bisma” melewati beberapa beberapa tahap untuk menjadi suatu karya yang final. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif di dalam penelitian karena sumber data berupa cerita, kisah yang menjadi sumber ide karya akan diciptakan bersumber dari pustaka dan referensi yang relevan. Selanjutnya, sumber – sumber putaka tersebut diolah, dinalisis dan ditulis ke dalam bentuk laporan.

Pada tahap pengumpulan data dalam pembuatan karya “Amba Bisma” penulis mengumpulkan data tentang cerita kisah cinta Amba dan Bisma, karakteristik tokoh Amba dan Bisma secara lebih dalam, hubungan musik dengan emosional, struktur musik, *leitmotif*, serta mengumpulkan data tentang instrumentasi dan korelasi antara budaya modern dan budaya tradisi yang mempengaruhi produksi musik.

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Penulis melakukan analisis bentuk, struktur dan instrumentasi yang diambil sebagai contoh untuk memahami materi sebagai acuan dan referensi. Selanjutnya penulis menentukan motif utama dengan menggunakan konsep *leitmotif* dimulai dari melodi dan instrumen yang digunakan. Setelah ide tersebut menjadi ide musikal yang utuh dan matang, ide tersebut dituangkan ke dalam bentuk notasi balok dengan menggunakan *software Sibelius 8*.

Setelah komposisi disusun, penulis melakukan analisis struktur dan bagian di dalam komposisi tersebut. Setelah proses penyusunan dan analisis struktur serta bagian telah selesai dan sudah layak serta telah mendapatkan evaluasi, kritik dan saran dari dosen pembimbing, penulis melakukan post production menggunakan bantuan *software Logic Pro X* untuk melewati proses *midi programming, balancing, mixing dan mastering*. Langkah terakhir adalah menulis laporan yang menggambarkan keseluruhan proses penyusunan komposisi “Amba Bisma” secara lengkap beserta analisisnya.

Terdapat sebuah temuan dalam pengerjaan komposisi “Amba Bisma” yaitu penggunaan saron modifikasi untuk

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made. 1991. Ubit-ubitan Sebuah Permainan Gamelan Bali. Denpasar : STSI.

Banoë, Pano. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.

Jarret, Scott, Holly Day. 2008. Music Composition For Dummies. Indiana: Wiley Publishing.

Millington, Barry. 2006. The New Grove Guide to Wagner and His Operas. New York: Oxford University Press.

Mulyati, Eti, Iyus Rusliana. “Tokoh Bisma dalam Dramatari Amba Bisma”

Nettl, Brunno. 2005. The Study of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concepts. Urbana: University of Illinois Press.

Niecks, Fredericks. 1907. Programme Music in The Last Four Centuries. London: Novella Co.

Pendit, Nyoman S. 2014. Mahabharata. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Piston, Walter. 1955. Orchestration. New York: Norton & Company.

Rajagopalachari, C. 2017. Kitab Epos Mahabharata: Laksana

Stein, Leon. 1979. Structure & Style The Study and Analysis of Musical Forms.

Sudirana, I Wayan. “Bali Fusion Pop Musik”.

Tyas, Esti Endah Ayuning. 2008. Cerdas Emosional Dengan Musik. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran

https://www.academia.edu/36781494/Bali_Fusion_Pop_Musik diakses pada 3 Februari 2021

<https://wartajazz.com/review/2009/12/09/kilas-balik-javajazz-bulan-di-asia/> diakses pada 4 Februari 2021

<https://id.wikipedia.org/wiki/Amba> diakses pada 4 Februari 2021

<https://id.wikipedia.org/wiki/Bisma> diakses pada 4 Februari 2021